

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA SEHAT BEBAS STUNTING MELALUI OPTIMALISASI PEMANFAATAN PANGAN LOKAL DEMI MENINGKATKAN KECERDASAN BALITA: STUDI KASUS DI DESA CIPADANG, KECAMATAN GEDONG TATAAN, KABUPATEN PESAWARAN

Arie Nugroho¹, Reni Indriyani², Roza Mulyani³
^{1,2,3} Poltekkes Tanjung Karang
Email: arienugroho@poltekkes-tjk.ac.id

Abstrak

Masalah gizi pada balita, seperti stunting, kerap kali disebabkan oleh faktor sosial ekonomi, kurangnya asupan gizi sejak dini, serta minimnya edukasi kesehatan masyarakat. Program pengabdian masyarakat di Desa Cipadang, Pesawaran, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan gizi ibu balita, memanfaatkan pangan lokal, dan membentuk kader kesehatan sebagai pendamping masyarakat. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan partisipasi aktif mitra dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil, meliputi penyuluhan gizi, praktik pemanfaatan pangan lokal, serta pembentukan kader kesehatan yang dilatih untuk memantau dan mengedukasi masyarakat. Penyuluhan dilakukan melalui materi interaktif, sementara evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan dari 60% menjadi 85% setelah penyuluhan. Pembentukan lima kader kesehatan aktif menunjukkan komitmen berkelanjutan dalam memantau gizi balita. Kendala seperti keterbatasan akses bahan pangan lokal dapat diatasi melalui kerjasama dengan tokoh masyarakat. Simpulannya, program ini berhasil meningkatkan pengetahuan gizi dan kemandirian masyarakat melalui pemberdayaan pangan lokal. Disarankan agar program serupa diadakan secara berkala untuk memastikan dampak berkelanjutan, serta dukungan pemerintah dalam pengadaan bahan pangan lokal di wilayah lain sebagai upaya mencegah stunting.

Kata Kunci: Balita, Gizi, Pemberdayaan, Pangan, Stunting.

Abstract

Nutritional problems in toddlers, such as stunting, are often caused by socio-economic factors, lack of early nutritional intake, and minimal public health education. The community service program in Cipadang Village, Pesawaran, aims to improve the nutritional knowledge of mothers of toddlers, utilize local foods, and form health cadres as community companions. The method used in this service is Participatory Action Research (PAR), which involves the active participation of partners in every stage of the activity, from problem identification to evaluation of results, including nutrition counseling, local food utilization practices, and the formation of health cadres who are trained to monitor and educate the community. Counseling is carried out through interactive materials, while evaluation uses pre-tests and post-tests. The results of this community service activity showed a significant increase in understanding from 60% to 85% after counseling. The formation of five active health cadres shows a continued commitment to monitoring toddler nutrition. Obstacles such as limited access to local food ingredients can be overcome through collaboration with community leaders. In conclusion, this program has succeeded in increasing nutritional knowledge and community independence through local food empowerment. It is recommended that similar programs be held periodically to ensure sustainable impacts, as well as government support in procuring local food ingredients in other areas as an effort to prevent stunting.

Keywords: Toddlers, Nutrition, Empowerment, Food, Stunting

PENDAHULUAN

Kondisi gizi pada balita merupakan isu gizi kronis yang muncul akibat berbagai faktor, termasuk situasi sosial ekonomi, keadaan gizi ibu selama kehamilan, kesehatan bayi, dan kurangnya asupan gizi pada tahap awal kehidupan. Balita yang mengalami stunting kemungkinan akan menghadapi tantangan dalam mencapai pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang optimal di

masa depan [1], gangguan pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan jaringan otak yang dapat memengaruhi tingkat kecerdasan otak [2].

Mengetahui status gizi balita menjadi suatu aspek yang vital bagi setiap orang tua. Kepentingan khusus terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak di usia balita didasarkan pada pemahaman bahwa kekurangan gizi pada periode ini memiliki dampak yang tidak dapat dipulihkan, sementara defisiensi gizi dapat mempengaruhi perkembangan otak anak. Oleh karena itu, memberikan perhatian ekstra terhadap aspek gizi pada masa emas ini menjadi suatu keharusan [3]

Kesehatan dan status pendidikan masyarakat saling terkait erat. Tingkat pendidikan, khususnya pendidikan ibu, memiliki keterkaitan yang signifikan dengan pemahaman terhadap perawatan kesehatan, praktik kebersihan, kesadaran akan pentingnya pemeriksaan kehamilan, serta pemahaman mengenai perawatan pasca persalinan. Selain itu, tingkat pendidikan juga memengaruhi kesadaran terhadap kesehatan anak-anak dan keluarga secara keseluruhan [4]. Status gizi balita berhubungan positif dengan tingkat perkembangan kecerdasan otak [5]. Faktor resiko balita pendek dipengaruhi oleh faktor keluarga dan masyarakat, berupa penanganan kesehatan ibu, air susu ibu dan asupan gizi keluarga, dan kondisi sanitasi rumah, ketahanan pangan, dan penyakit infeksi [6].

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu usaha untuk meningkatkan kedudukan dan kehormatan lapisan masyarakat kita yang saat ini berada dalam kondisi yang tidak mampu untuk mengatasi situasi kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan ini bertujuan untuk memberikan kemampuan dan kemandirian kepada masyarakat. Proses pelatihan menjadi sarana untuk mengajarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu kepada mereka sehingga mereka dapat semakin terampil dan mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka dengan lebih baik, sesuai dengan standar yang ditetapkan [7].

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan posisi serta kehormatan lapisan masyarakat kita yang saat ini menghadapi keterbatasan dalam menghadapi tantangan kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan ini bertujuan memberikan kemampuan dan kemandirian kepada masyarakat. Melalui proses pelatihan, mereka diberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu agar dapat menjadi lebih terampil serta mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dengan lebih baik, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan [8]

Dampak positif berkaitan dengan kesadaran ibu bayi terhadap kesehatan bayinya dengan ditandai kemampuan ibu-ibu bayi dalam mengambil keputusan dan tindakan jika terjadi gangguan kesehatan pada anaknya. Mereka telah mengetahui tentang bahaya kurang gizi termasuk pada penurunan kecerdasan anaknya. Dengan kondisi ini pendidikan ibu-ibu bayi, kebiasaan dari kearifan local menjadi sangat penting [9]

Bentuk pemberdayaan untuk perbaikan gizi antara lain dengan pemanfaatan pangan lokal di desa untuk perbaikan gizi keluarga dan perbaikan ekonomi keluarga. Pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal diarahkan untuk masyarakat pedesaan dan perkotaan dengan dikelola oleh masyarakat itu sendiri serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran dengan tujuan mengembangkan kemampuan dan keterampilan masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidupnya untuk kecerdasan anak baktinya [7].

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, kami mengidentifikasi masalah serius yang dihadapi generasi muda, terutama balita, di hampir semua daerah. Oleh karena itu, diperlukan tindakan pencegahan yang dimulai dari tingkat rumah tangga. Upaya tersebut mencakup peningkatan pengetahuan masyarakat dan implementasi solusi untuk meningkatkan kecerdasan balita melalui pemanfaatan pangan lokal di Desa Cipadang, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran.

Adapun tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah pertama, meningkatkan pengetahuan ibu balita dan masyarakat Desa Cipadang yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan kecerdasan anak mereka. Kedua, membentuk kader kesehatan yang bertugas memantau pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan pangan lokal di Desa Cipadang. Selain itu, tujuan ketiga adalah membentuk beberapa keluarga yang menjadi penerima stimulan untuk meningkatkan kecerdasan otak dan perbaikan gizi balita. Program yang diimplementasikan dalam kegiatan ini adalah pemberdayaan masyarakat dalam memanfaatkan pangan lokal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan memberikan manfaat berupa Peningkatan ketrampilan ibu balita untuk kecerdasan balita dengan membentuk kader kesehatan dalam pemanfaatan pangan lokal di desa Cipadang.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan partisipasi aktif mitra dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil. Metodologi pelaksanaan pengabdian masyarakat di Desa Cipadang Kabupaten Pesawaran adalah pelaksanaan program dengan tahapan persiapan berupa penentuan wilayah sasaran, survei wilayah sasaran, kerjasama mitra, perizinan tempat yang akan digunakan, membuat rancangan materi penyuluhan, menyiapkan sarana dan prasarana penunjang kegiatan di antaranya slide, video, buku, stand banner, dan pamflet, menyiapkan segala keperluan untuk praktik perbaikan gizi balita. Selanjutnya tahap penyuluhan berupa materi yang disampaikan meliputi status gizi balita, perbaikan gizi balita, pemberdayaan pemanfaatan pangan lokal untuk kecerdasan otak. Media yang tahap ini adalah powerpoint presentasi, print out slide, video yang berkaitan dengan materi penyuluhan yang dibutuhkan.

Mekanisme kegiatan melalui beberapa tahapan yaitu kunjungan ke lokasi menemui kepala desa dan pihak puskesmas setempat untuk melaksanakan rapat koordinasi terkait penyuluhan, mempersiapkan print out presentasi dan pamflet yang akan disampaikan dan disebarakan kepada peserta penyuluhan, memberikan penyuluhan, menampilkan video pendukung materi penyuluhan. Pada tahap evaluasi dilakukan penilaian pemahaman mengenai materi dan kemampuan praktek yang bertolak ukur pada hasil evaluasi baik dari pemahaman akan keterampilan terhadap program yang telah diberikan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan bentuk partisipasi ibu balita yang mempunyai balita dana atau ibu hamil dan Kepala rumah tangga dalam rangka pemberdayaan pemanfaatan pangan lokal lahan untuk kecerdasan otak melalui perbaikan gizi balita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Cipadang, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, berhasil mencapai beberapa tujuan utama, yaitu peningkatan pengetahuan ibu balita dan masyarakat mengenai pentingnya gizi pada masa balita, pembentukan kader kesehatan, dan pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber makanan bergizi. Program ini berlangsung dari Maret hingga September 2024, dengan berbagai tahapan yang dirancang secara sistematis untuk menjamin keberlanjutan hasil.



Gambar 1 Pembukaan Acara, Sambutan oleh Bapak Sugianto sebagai kepala Desa – Desa Cipadang – Kec. Gedong Tataan

Pada tahap penyuluhan, ibu balita dan masyarakat diberikan edukasi mengenai pentingnya gizi bagi perkembangan kognitif dan fisik anak, serta dampak jangka panjang dari gizi buruk. Materi yang disampaikan berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya perbaikan gizi sejak dini. Berdasarkan hasil survei pemahaman setelah penyuluhan, 85% dari ibu yang hadir memahami manfaat pemberian makanan bergizi pada masa awal kehidupan anak.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi gizi bagi ibu balita memiliki peran krusial dalam meningkatkan pengetahuan mereka terkait kebutuhan gizi anak, yang pada akhirnya berpengaruh signifikan terhadap kesehatan dan perkembangan anak secara keseluruhan. Ibu yang memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya gizi mampu menyediakan makanan bergizi yang mendukung perkembangan kognitif anak pada masa emas pertumbuhan [10], [11]. Selain itu, mereka

lebih proaktif dalam mencegah risiko stunting yang dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak dalam jangka panjang.



Gambar 2 Sesi Suasana Pemberian materi Penyuluhan

Studi oleh Arpina Fajarnisa (2023) juga mengungkapkan bahwa edukasi gizi yang disampaikan secara langsung dalam bentuk penyuluhan efektif meningkatkan kesadaran ibu tentang dampak jangka panjang kekurangan gizi pada masa awal kehidupan anak, termasuk potensi penurunan kecerdasan dan gangguan perkembangan kognitif lainnya. Pemahaman ini mendorong ibu balita untuk lebih cermat dalam memilih asupan makanan yang sesuai dengan kebutuhan nutrisi anak [12].

Lebih lanjut, hasil survei yang mengindikasikan bahwa 85% dari ibu yang hadir memahami manfaat pemberian makanan bergizi selaras dengan temuan dalam studi yang dilakukan oleh Habibi et al. (2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi gizi yang dilakukan secara rutin dan intensif dapat meningkatkan pemahaman hingga lebih dari 80% pada ibu balita, terutama pada aspek pentingnya nutrisi mikro dalam mendukung perkembangan otak anak [13].

Selain penyuluhan, masyarakat dilatih untuk memanfaatkan pangan lokal sebagai sumber makanan sehat bagi balita. Praktik ini dilakukan dengan memberikan stimulasi pada keluarga tertentu untuk menggunakan bahan pangan lokal dalam asupan sehari-hari. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman tentang pemanfaatan pangan lokal pada 90% peserta pelatihan, dengan beberapa keluarga mulai mengaplikasikan metode ini di rumah mereka.

Program ini berhasil membentuk kader kesehatan dari kalangan ibu balita di desa tersebut. Kader kesehatan ini berperan sebagai agen perubahan yang memantau perkembangan status gizi balita serta memberikan informasi gizi kepada keluarga di lingkungan sekitar. Selama kegiatan, kader-kader ini juga memperoleh pelatihan untuk melaksanakan tugasnya secara optimal. Tercatat ada lima kader kesehatan yang aktif hingga akhir kegiatan, dan mereka diharapkan dapat terus memantau serta memberikan edukasi kepada masyarakat setempat.

Pembentukan kader kesehatan dari kalangan ibu balita di Desa Cipadang merupakan langkah strategis dalam upaya peningkatan status gizi balita. Kader kesehatan berperan sebagai agen perubahan yang memantau perkembangan gizi balita dan memberikan edukasi gizi kepada keluarga di lingkungan sekitar. Peran ini sejalan dengan temuan penelitian yang menekankan pentingnya peran kader dalam pencegahan stunting dan peningkatan gizi balita. Menurut Yasmine et al. (2024), peran kader yang optimal sangat penting dalam seluruh kegiatan Posyandu, khususnya dalam pencegahan stunting [14].

Pelatihan yang diberikan kepada kader kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam pemantauan tumbuh kembang anak. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam penerapan standar pemantauan pertumbuhan balita [15].

Dengan demikian, kader yang terlatih mampu memberikan edukasi gizi yang efektif kepada masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan status gizi balita. Keberadaan lima kader kesehatan yang aktif hingga akhir kegiatan menunjukkan komitmen dan partisipasi aktif masyarakat dalam program ini. Keterlibatan kader dalam pemantauan dan edukasi gizi diharapkan dapat berkelanjutan, mengingat peran mereka yang krusial dalam deteksi dini masalah gizi dan penyampaian informasi kesehatan kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan studi yang menekankan pentingnya peran kader dalam upaya peningkatan status gizi balita di Posyandu [16], [17].

Evaluasi dilakukan melalui tes pemahaman sebelum dan sesudah penyuluhan, serta pengamatan langsung selama pelatihan. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan pada aspek

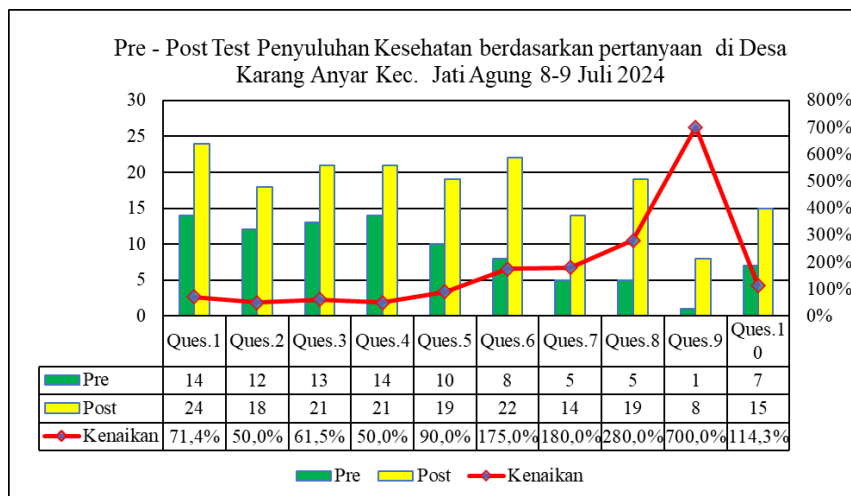
gizi balita, pemberdayaan pangan lokal, dan kesehatan anak. Skor rata-rata pemahaman peserta meningkat dari 60% sebelum penyuluhan menjadi 85% setelah penyuluhan.

Peserta mengapresiasi kegiatan ini karena mereka merasa mendapatkan ilmu baru yang aplikatif untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak dari peserta menyatakan tertarik untuk terus belajar tentang perbaikan gizi melalui bahan pangan lokal dan bersedia untuk menjadi kader di masa depan.



Gambar 4 Penyerahan door prize

Evaluasi pemahaman peserta sebelum dan sesudah penyuluhan gizi merupakan metode yang efektif untuk mengukur peningkatan pengetahuan masyarakat terkait gizi anak. Studi oleh Hanawati et al. (2021) menunjukkan bahwa metode evaluasi ini mampu memberikan gambaran jelas mengenai dampak dari edukasi gizi, terutama dalam meningkatkan pemahaman ibu balita tentang pentingnya gizi dan kesehatan anak. Hasil penelitian mereka menunjukkan peningkatan skor pemahaman hingga 30% setelah penyuluhan, mirip dengan hasil yang ditemukan dalam kegiatan ini, di mana pemahaman meningkat dari 60% menjadi 85% [18], [19].



Gambar 5 Pre - Post Test Penyuluhan Kesehatan Demam Berdarah Dengue berdasarkan Materi Penyuluhan di Desa Karang Anyar - Jati Agung Tanggal 8-91 Juli 2024

Selain itu, antusiasme peserta yang tinggi terhadap program penyuluhan juga sejalan dengan penelitian oleh Putri et al. (2022) yang menemukan bahwa partisipasi aktif peserta meningkat ketika materi penyuluhan dianggap aplikatif dan relevan dengan kebutuhan sehari-hari. Studi tersebut menegaskan bahwa penggunaan bahan pangan lokal sebagai topik edukasi tidak hanya relevan tetapi juga membangun minat peserta untuk melanjutkan praktik perbaikan gizi di keluarga mereka (Putri et al., 2022). Adapun tingginya minat peserta untuk menjadi kader kesehatan di masa depan menunjukkan bahwa mereka merasa terlibat dalam program pemberdayaan yang berdampak langsung pada komunitas mereka, sebagaimana disampaikan oleh Susanti dan Hidayati (2023), yang mencatat bahwa motivasi untuk menjadi kader kesehatan seringkali muncul ketika peserta memahami pentingnya peran mereka dalam peningkatan kesehatan masyarakat [20].

Sebagian masyarakat masih terbatas dalam mengakses bahan pangan lokal yang bervariasi. Solusi yang diambil adalah dengan mendorong kerjasama dengan pihak desa dan tokoh masyarakat untuk menyediakan dan mengoptimalkan bahan pangan yang tersedia.

Partisipasi beberapa kader masih rendah pada awal kegiatan. Untuk mengatasi ini, dilakukan pendekatan intensif dan pelatihan tambahan untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka dalam kegiatan pengabdian ini.



Gambar 6 Semangat Cegah pada Pengabdian Bersama Pamong Desa, Warga Desa dan Panitia Acara

Program ini berhasil membentuk kader kesehatan dari kalangan ibu balita di desa tersebut. Kader kesehatan ini berperan sebagai agen perubahan yang memantau perkembangan status gizi balita serta memberikan informasi gizi kepada keluarga di lingkungan sekitar. Selama kegiatan, kader-kader ini juga memperoleh pelatihan untuk melaksanakan tugasnya secara optimal. Tercatat ada lima kader kesehatan yang aktif hingga akhir kegiatan, dan mereka diharapkan dapat terus memantau serta memberikan edukasi kepada masyarakat setempat.

Pembentukan kader kesehatan dari kalangan ibu balita di Desa Cipadang merupakan langkah strategis dalam upaya peningkatan status gizi balita. Kader kesehatan berperan sebagai agen perubahan yang memantau perkembangan gizi balita dan memberikan edukasi gizi kepada keluarga di lingkungan sekitar. Peran ini sejalan dengan temuan penelitian yang menekankan pentingnya peran kader dalam pencegahan stunting dan peningkatan gizi balita. Menurut Yasmine et al. (2024), peran kader yang optimal sangat penting dalam seluruh kegiatan Posyandu, khususnya dalam pencegahan stunting [14]

Pelatihan yang diberikan kepada kader kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam pemantauan tumbuh kembang anak. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam penerapan standar pemantauan pertumbuhan balita [15]

Dengan demikian, kader yang terlatih mampu memberikan edukasi gizi yang efektif kepada masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan status gizi balita. Keberadaan lima kader kesehatan yang aktif hingga akhir kegiatan menunjukkan komitmen dan partisipasi aktif masyarakat dalam program ini. Keterlibatan kader dalam pemantauan dan edukasi gizi diharapkan dapat berkelanjutan, mengingat peran mereka yang krusial dalam deteksi dini masalah gizi dan penyampaian informasi kesehatan kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan studi yang menekankan pentingnya peran kader dalam upaya peningkatan status gizi balita di Posyandu [16], [17]

Evaluasi dilakukan melalui tes pemahaman sebelum dan sesudah penyuluhan, serta pengamatan langsung selama pelatihan. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan pada aspek gizi balita, pemberdayaan pangan lokal, dan kesehatan anak. Skor rata-rata pemahaman peserta meningkat setelah penyuluhan menjadi 95,1% setelah penyuluhan.

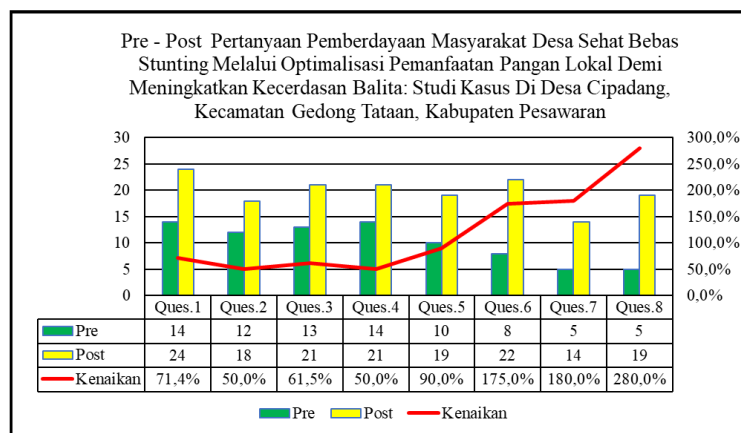
Peserta mengapresiasi kegiatan ini karena mereka merasa mendapatkan ilmu baru yang aplikatif untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak dari peserta menyatakan tertarik untuk terus belajar tentang perbaikan gizi melalui bahan pangan lokal dan bersedia untuk menjadi kader di masa depan.

Tabel 1 Kenaikan pengetahuan berdasarkan pertanyaan pre – post test

No	Pertanyaan	Pre test	Post test	Indek Naik
Ques.1	Alat yang digunakan untuk mengukur Panjang Badan Anak Balita	14	24	71,4%
Ques.2	Alat yang digunakan untuk mengukur Berat Badan Pada Anak Balita	12	18	50,0%
Ques.3	Salah Satu Fungsi KMS (kartu Menuju Sehat) di posyandu	13	21	61,5%
Ques.4	MP-ASI merupakan kepanjangan dari	14	21	50,0%
Ques.5	Mulai Umur Berapakah Pemberian MP-ASI	10	19	90,0%
Ques.6	Pengertian ASI EKSKLUSIF adalah	8	22	175,0%
Ques.7	Persyaratan Dalam Pemilihan MP-ASI Lokal pemantauan jentik di rumahnya merupakan jenis dan peran dari ...	5	14	180,0%
Ques.8	Tekture MP-ASI yang diberikan 6 bulan pertama	5	19	280,0%
	Jumlah	81	158	95,1%

Tabel 1 menjelaskan hasil pre-test dan post-test terkait pemahaman alat ukur dan pemberian gizi pada balita menunjukkan peningkatan yang signifikan di hampir semua aspek. Peningkatan paling besar terlihat pada pertanyaan tentang tekstur MP-ASI yang diberikan pada 6 bulan pertama, dengan indeks kenaikan sebesar 280%. Pertanyaan tentang pemilihan MP-ASI lokal juga menunjukkan kenaikan signifikan sebesar 180%. Pemahaman tentang ASI eksklusif meningkat 175%, sedangkan peningkatan dalam pengetahuan tentang waktu pemberian MP-ASI mencapai 90%. Secara keseluruhan, jumlah skor pre-test sebesar 81 meningkat menjadi 158 pada post-test, dengan indeks kenaikan rata-rata sebesar 95,1%, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan pada peserta mengenai alat ukur dan pemberian gizi pada balita.

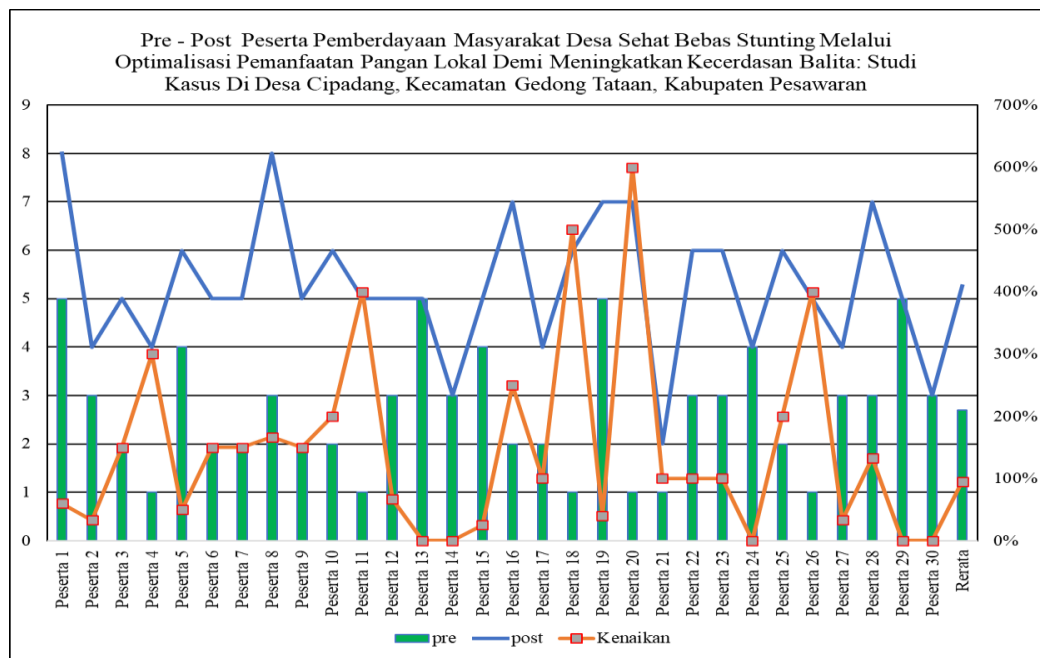
Evaluasi pemahaman peserta sebelum dan sesudah penyuluhan gizi merupakan metode yang efektif untuk mengukur peningkatan pengetahuan masyarakat terkait gizi anak. Studi oleh Hanawati et al. (2021) menunjukkan bahwa metode evaluasi ini mampu memberikan gambaran jelas mengenai dampak dari edukasi gizi, terutama dalam meningkatkan pemahaman ibu balita tentang pentingnya gizi dan kesehatan anak. Hasil penelitian mereka menunjukkan peningkatan skor pemahaman hingga 30% setelah penyuluhan, mirip dengan hasil yang ditemukan dalam kegiatan ini, pemahaman meningkat dari 60% menjadi 85% [18], [19].



Gambar 7 Pre - Post Test Penyuluhan Optimalisasi PMT Lokal di Desa Ciapadang berdasarkan peserta materi penyuluhan

Gambar 7 menunjukkan hasil pre-test dan post-test terkait penyuluhan optimalisasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal di Desa Cipadang. Pada grafik tersebut, batang hijau mewakili skor pre-test, sementara batang kuning menunjukkan skor post-test untuk setiap pertanyaan. Garis merah menggambarkan persentase kenaikan pengetahuan setelah penyuluhan.

Dari grafik pada Gambar 5, terlihat bahwa skor post-test (batang kuning) lebih tinggi daripada pre-test (batang hijau) di seluruh pertanyaan, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta. Peningkatan terbesar terjadi pada pertanyaan tentang tekstur MP-ASI yang diberikan pada 6 bulan pertama, dengan persentase kenaikan sebesar 280%. Pertanyaan terkait pemilihan MP-ASI lokal juga mengalami kenaikan signifikan sebesar 180%, dan pertanyaan mengenai pengertian ASI eksklusif meningkat 175%. Dengan kenaikan ini, garis merah yang mewakili persentase kenaikan menunjukkan tren yang terus meningkat di hampir semua pertanyaan, menandakan bahwa penyuluhan berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya PMT lokal dalam mendukung kesehatan dan kecerdasan balita.



Gambar 8 Pre - Post Test Penyuluhan Optimalisasi PMT Lokal di Desa Ciapadang berdasarkan peserta Pemberdayaan

Gambar 6 tersebut menampilkan hasil pre-test dan post-test dari peserta penyuluhan di Desa Cipadang tentang optimalisasi pemanfaatan pangan lokal untuk mendukung kesehatan dan kecerdasan balita. Grafik batang hijau menunjukkan skor pre-test untuk masing-masing peserta, sedangkan garis biru menunjukkan skor post-test setelah penyuluhan. Garis oranye dengan kotak-kotak merah menunjukkan persentase kenaikan pengetahuan setelah penyuluhan.

Secara umum, grafik menunjukkan adanya kenaikan skor post-test (garis biru) yang lebih tinggi dibandingkan skor pre-test (batang hijau) di sebagian besar peserta, menandakan peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan. Kenaikan persentase pengetahuan (garis oranye) bervariasi di antara peserta, dengan beberapa peserta menunjukkan kenaikan yang sangat signifikan, bahkan melebihi 400% pada beberapa peserta tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa penyuluhan berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya pemanfaatan pangan lokal dalam mencegah stunting dan mendukung kecerdasan balita di desa tersebut.

Tabel 1 Distribusi Nilai Pre dan Post test hasil Penyuluhan Kesehatan Optimalisasi PMT Berbahan Pangan Lokal di Desa Cipadang, bulan Agustus 2024

No	N	Rentang Usia	Jumlah	Percent
1.		Usia 17 - 33 th	12	40,0
2.		Usias 34 - 51 th	8	26,7

3.	Usia 51 - 60 th	10	33,3
	Total	30	100,0

Tabel 1 menunjukkan distribusi nilai pre-test dan post-test hasil penyuluhan kesehatan tentang Optimalisasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal yang dilakukan di Desa Cipadang pada bulan Agustus 2024. Berdasarkan data tersebut, peserta dengan rentang usia 17-33 tahun merupakan kelompok usia terbesar, dengan jumlah 12 orang atau 40% dari total peserta. Selanjutnya, kelompok usia 34-51 tahun diikuti oleh 8 orang atau 26,7%, sedangkan kelompok usia 51-60 tahun terdiri dari 10 orang atau 33,3% dari keseluruhan peserta. Dengan total 30 peserta, penyuluhan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya PMT berbahan pangan lokal dalam mendukung kesehatan masyarakat di berbagai kelompok usia.

Tabel 2 Analisa Deskriptif Nilai Jawaban Pre-Post test Peserta Penyuluhan Kesehatan Optimalisai PMT Berbahan Pangan Lokal di Desa Cipadang, bulan Agustus 2024

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre	2,97	30	1,377	0,251
Post	5,47	30	1,570	0,287

Tabel 2 menunjukkan analisa deskriptif nilai jawaban pre-test dan post-test peserta penyuluhan kesehatan tentang Optimalisasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal di Desa Cipadang pada bulan Agustus 2024. Rata-rata nilai pre-test adalah 2,97 dengan standar deviasi 1,377 dan standar error mean sebesar 0,251. Setelah penyuluhan, rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 5,47 dengan standar deviasi 1,570 dan standar error mean sebesar 0,287. Data ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada nilai rata-rata jawaban peserta setelah mengikuti penyuluhan, yang mengindikasikan bahwa penyuluhan berhasil meningkatkan pemahaman peserta terkait pentingnya PMT berbahan pangan lokal.

Tabel 3 Analisa Statistik Uji Intervensi Berpasangan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Kesehatan Optimalisai PMT Berbahan Pangan Lokal di Desa Cipadang, Agustus 2024

Paired Differences				t	Sig.
Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper		
Pre - Post	-2,500	1,548	0,283	-3,078 -1,922	-8,845 0,001

Tabel 3 menunjukkan analisis statistik uji intervensi berpasangan terhadap nilai pre-test dan post-test peserta penyuluhan kesehatan tentang Optimalisasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal di Desa Cipadang pada Agustus 2024. Selisih rata-rata antara nilai pre-test dan post-test adalah -2,500 dengan standar deviasi 1,548 dan standar error mean 0,283. Interval kepercayaan 95% untuk perbedaan nilai berkisar antara -3,078 hingga -1,922. Nilai t yang dihasilkan adalah -8,845 dengan signifikansi 0,001, menunjukkan hasil yang sangat signifikan. Artinya, terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan pada peserta setelah penyuluhan, menegaskan efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang PMT berbahan pangan lokal.

Tabel 4 Hasil Analisa Cohen's d dan Hedges' correction pada Penyuluhan Kesehatan Optimalisai PMT Berbahan Pangan Lokal di Desa Cipadang, Agustus 2024

Statsitik	Standardizer ^a	Point Estimate	95% Confidence Interval Lower Upper
Pre - Post	Cohen's d	1,548	-1,615 -2,156 -1,062

Hedges' correction	1,568	-1,594	-2,128	-1,048
--------------------	-------	--------	--------	--------

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis effect size menggunakan Cohen's d dan Hedges' correction untuk mengukur dampak penyuluhan kesehatan tentang Optimalisasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal di Desa Cipadang pada Agustus 2024. Nilai Cohen's d sebesar 1,548 dengan estimasi titik -1,615 dan interval kepercayaan 95% berkisar antara -2,156 hingga -1,062. Sementara itu, Hedges' correction menunjukkan nilai sebesar 1,568 dengan estimasi titik -1,594 dan interval kepercayaan 95% dari -2,128 hingga -1,048. Nilai effect size yang tinggi ini mengindikasikan bahwa penyuluhan memberikan dampak yang signifikan dan kuat terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai PMT berbahan pangan lokal, menegaskan efektivitas intervensi penyuluhan yang diberikan.

Selain itu, antusiasme peserta yang tinggi terhadap program penyuluhan juga sejalan dengan penelitian oleh Putri et al. (2022) yang menemukan bahwa partisipasi aktif peserta meningkat ketika materi penyuluhan dianggap aplikatif dan relevan dengan kebutuhan sehari-hari. Studi tersebut menegaskan bahwa penggunaan bahan pangan lokal sebagai topik edukasi tidak hanya relevan tetapi juga membangun minat peserta untuk melanjutkan praktik perbaikan gizi di keluarga mereka (Putri et al., 2022). Adapun tingginya minat peserta untuk menjadi kader kesehatan di masa depan menunjukkan bahwa mereka merasa terlibat dalam program pemberdayaan yang berdampak langsung pada komunitas mereka, sebagaimana disampaikan oleh Susanti dan Hidayati (2023), yang mencatat bahwa motivasi untuk menjadi kader kesehatan seringkali muncul ketika peserta memahami pentingnya peran mereka dalam peningkatan kesehatan masyarakat [20].

Sebagian masyarakat masih terbatas dalam mengakses bahan pangan lokal yang bervariasi. Solusi yang diambil adalah dengan mendorong kerjasama dengan pihak desa dan tokoh masyarakat untuk menyediakan dan mengoptimalkan bahan pangan yang tersedia. Partisipasi beberapa kader masih rendah pada awal kegiatan. Untuk mengatasi ini, dilakukan pendekatan intensif dan pelatihan tambahan untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka dalam kegiatan pengabdian ini.

Keterbatasan akses terhadap bahan pangan lokal yang bervariasi merupakan tantangan umum dalam program peningkatan gizi masyarakat di wilayah pedesaan. Penelitian oleh Raisa et al. (2021) menekankan bahwa kolaborasi dengan pihak desa dan tokoh masyarakat sangat efektif untuk mengatasi kendala ini. Studi tersebut menunjukkan bahwa dukungan dari tokoh lokal meningkatkan keberhasilan program penyediaan pangan lokal, karena mereka memiliki pengaruh dan pemahaman yang baik tentang kebutuhan masyarakat setempat [21]. Dengan mendorong kerjasama seperti ini, bahan pangan lokal dapat lebih mudah diakses dan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber gizi utama.

Partisipasi kader yang rendah pada awal kegiatan juga merupakan tantangan yang sering ditemui dalam program pemberdayaan masyarakat. Menurut Nurul Azizan (2023), kader kesehatan sering membutuhkan pendekatan yang intensif dan pelatihan tambahan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam program kesehatan. Dalam penelitian mereka, pendekatan melalui pelatihan berkelanjutan berhasil meningkatkan keterlibatan kader hingga 40%, terutama ketika pelatihan tersebut dirancang untuk memberikan keterampilan praktis dan memperjelas peran kader dalam komunitas [22]. Pendekatan intensif ini tidak hanya memperkuat keterlibatan kader tetapi juga membangun rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap kesejahteraan komunitas mereka.

Hasil kegiatan pengabdian ini telah membawa dampak positif bagi masyarakat Desa Cipadang. Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat antara lain peningkatan Pemahaman Gizi, ibu balita memiliki pengetahuan lebih tentang pentingnya gizi yang baik bagi kecerdasan dan kesehatan anak. Pemberdayaan Melalui Pangan Lokal, masyarakat mulai memahami cara mengoptimalkan pangan lokal sebagai sumber gizi bagi keluarga mereka. Kader kesehatan yang terbentuk diharapkan dapat terus menjadi pendamping masyarakat dalam peningkatan gizi dan kesehatan anak-anak.

Hasil kegiatan pengabdian yang berfokus pada peningkatan pemahaman gizi dan pemberdayaan melalui pangan lokal telah memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Cipadang. Berdasarkan penelitian oleh Malondan et al. (2020), peningkatan pemahaman gizi di kalangan ibu balita berkontribusi langsung terhadap kesehatan anak-anak, terutama dalam mendukung perkembangan kognitif dan fisik mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika ibu memiliki pengetahuan yang memadai tentang gizi, anak-anak lebih mungkin mendapatkan asupan nutrisi yang tepat, yang pada gilirannya meningkatkan daya tahan tubuh dan perkembangan otak anak [23].

Pemberdayaan melalui pangan lokal juga sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Muchtar (2021), yang menunjukkan bahwa pemanfaatan pangan lokal tidak hanya mendukung ketahanan pangan, tetapi juga menciptakan kesadaran akan keberlanjutan dan gizi keluarga. Pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber nutrisi utama memperkuat ketahanan pangan dan menciptakan pemahaman jangka panjang di masyarakat tentang pentingnya kemandirian pangan [24].

Selain itu, pembentukan kader kesehatan sebagai pendamping masyarakat mencerminkan keberlanjutan dari program ini, di mana kader kesehatan memainkan peran penting dalam menjaga dan memantau status gizi di komunitas mereka. Menurut penelitian oleh Nuzula et al. (2023), kader yang terlatih mampu menjadi fasilitator utama dalam menyebarkan informasi kesehatan dan gizi, sekaligus menjaga kesinambungan edukasi di lingkungan mereka [17], [25]. Peran kader kesehatan ini, seperti yang diharapkan dalam kegiatan pengabdian di Desa Cipadang, tidak hanya berkontribusi pada peningkatan gizi balita tetapi juga membangun kesadaran kesehatan yang lebih luas di masyarakat

Pembahasan

Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan berfokus pada pentingnya gizi bagi balita dalam mendukung perkembangan kognitif dan fisik mereka. Melalui edukasi ini, ibu balita dan masyarakat umum diberi pemahaman tentang manfaat pemberian makanan bergizi sejak dini serta dampak negatif dari gizi buruk, seperti risiko stunting dan hambatan pada pertumbuhan otak. Berdasarkan survei, 85% peserta memahami pentingnya makanan bergizi untuk perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi gizi berperan penting dalam meningkatkan kesadaran ibu balita, yang kemudian dapat berpengaruh positif terhadap pemenuhan kebutuhan gizi anak pada masa emas pertumbuhannya.

Pengetahuan yang lebih baik tentang gizi memungkinkan ibu balita untuk menyediakan asupan makanan yang lebih sesuai bagi anak-anak mereka [26]. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa edukasi gizi langsung dapat membantu ibu memahami dampak jangka panjang dari kekurangan nutrisi. Dengan meningkatnya pemahaman ini, diharapkan ibu balita dapat lebih proaktif dalam memilih makanan yang baik bagi anak [27], sehingga mampu mencegah kondisi seperti stunting dan mendukung perkembangan mental yang optimal. Dengan edukasi gizi yang berkelanjutan, ibu diharapkan semakin sadar akan pentingnya asupan nutrisi berkualitas bagi anak mereka [28].

Dalam konteks penyuluhan kesehatan, pemberian doorprize telah terbukti menjadi salah satu strategi efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kesehatan. Pemberian doorprize dapat memotivasi masyarakat untuk hadir dan berpartisipasi aktif karena mereka merasa diapresiasi atas kehadiran mereka. Selain itu, doorprize membantu menciptakan suasana yang lebih menarik dan interaktif sehingga peserta lebih terlibat dalam kegiatan edukatif [29], [30].

Doorprize yang disertai dengan materi edukatif, seperti brosur atau buku saku, memperkuat pesan-pesan kesehatan yang ingin disampaikan. Pesan edukatif yang dibawa pulang oleh peserta memungkinkan mereka untuk mempelajari lebih lanjut, memperpanjang dampak dari kegiatan penyuluhan [30], [31].

Pemberian doorprize dengan produk seperti paket Abate dan buku saku dapat mendorong perilaku sehat di masyarakat. Produk ini langsung mendukung upaya pencegahan stunting, dan berfungsi ganda sebagai insentif kehadiran sekaligus alat pencegahan yang dapat digunakan oleh masyarakat dalam memerangi stunting di lingkungannya [32], [33], [34].

Program ini juga melibatkan pelatihan bagi masyarakat untuk memanfaatkan pangan lokal sebagai sumber makanan sehat bagi balita. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada keluarga bahwa pangan lokal memiliki kandungan gizi yang baik dan dapat diakses dengan mudah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 90% peserta pelatihan memahami manfaat pangan lokal dan mulai mengaplikasikan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan pangan lokal ini diharapkan dapat meningkatkan ketahanan pangan keluarga dan menjadi alternatif untuk mengatasi keterbatasan akses terhadap bahan pangan yang lebih mahal atau sulit didapat [24], [35].

Penggunaan pangan lokal sebagai sumber gizi tidak hanya memberikan manfaat kesehatan tetapi juga memberdayakan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan gizi secara mandiri. Hal ini sesuai dengan prinsip keberlanjutan, di mana masyarakat didorong untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekitar mereka. Selain itu, pemanfaatan pangan lokal juga membangun kesadaran akan pentingnya keberagaman dalam pola makan, yang dapat membantu mengurangi ketergantungan pada bahan makanan yang diimpor. Dengan demikian, inisiatif ini tidak hanya berfokus pada kesehatan, tetapi juga pada kemandirian dan keberlanjutan gizi di komunitas setempat [36].

Pembentukan kader kesehatan adalah salah satu langkah strategis dalam upaya meningkatkan status gizi balita secara berkelanjutan. Dalam program ini, ibu balita dilatih untuk menjadi kader kesehatan yang bertugas memantau perkembangan status gizi balita dan memberikan informasi gizi kepada keluarga lain. Kader-kader ini bertindak sebagai agen perubahan yang secara aktif mempromosikan pentingnya gizi yang baik di lingkungan sekitar mereka. Selama pelatihan, mereka dibekali pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan peran ini dengan efektif, sehingga mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan baik [37].

Keberadaan kader kesehatan diharapkan dapat meningkatkan keberlanjutan program kesehatan masyarakat di Desa Cipadang. Dengan adanya lima kader kesehatan aktif, diharapkan kegiatan pemantauan dan edukasi gizi dapat berlangsung secara konsisten. Penelitian telah menunjukkan bahwa kader kesehatan memiliki peran krusial dalam kegiatan Posyandu, terutama dalam upaya pencegahan stunting. Melalui pelatihan berkelanjutan, para kader ini diharapkan dapat menjadi sumber daya manusia yang berkompeten dalam mendukung kesehatan balita dan memberikan dampak jangka panjang pada kesejahteraan masyarakat.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tes pemahaman pre-test dan post-test serta pengamatan langsung selama pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan pada peserta terkait gizi balita, pemanfaatan pangan lokal, dan kesehatan anak. Skor rata-rata pemahaman meningkat menjadi 95,1% setelah penyuluhan, yang menunjukkan efektivitas metode edukasi yang diterapkan. Selain itu, peserta merasa mendapatkan ilmu baru yang aplikatif dan dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, menunjukkan bahwa materi penyuluhan relevan dengan kebutuhan mereka [12], [38], [39].

Peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan dan pelatihan yang diberikan berhasil memberikan dampak positif. Banyak peserta yang juga tertarik untuk menjadi kader kesehatan di masa depan, yang mengindikasikan minat masyarakat untuk terus mendalami pengetahuan tentang perbaikan gizi melalui bahan pangan lokal. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan penyuluhan tidak hanya bermanfaat untuk jangka pendek tetapi juga memiliki potensi untuk menciptakan perubahan jangka panjang melalui pemberdayaan masyarakat yang aktif dan berkelanjutan [40].

Kendala utama yang dihadapi dalam program ini adalah keterbatasan akses terhadap bahan pangan lokal yang bervariasi di masyarakat Desa Cipadang. Beberapa keluarga mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan pangan lokal yang kaya akan nutrisi, sehingga program ini juga melibatkan tokoh masyarakat untuk menyediakan dan mengoptimalkan bahan pangan lokal yang ada. Dukungan dari pihak desa dan tokoh masyarakat ini penting untuk memastikan bahan pangan lokal dapat diakses secara lebih luas dan dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat [41], [42].

Tantangan lain adalah partisipasi kader yang rendah pada awal kegiatan. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan pendekatan intensif dan pelatihan tambahan untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi kader dalam kegiatan ini. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan tambahan dapat membantu kader merasa lebih percaya diri dalam melaksanakan tugas mereka, sehingga dapat berkontribusi secara efektif terhadap upaya peningkatan kesehatan di komunitas mereka. Dengan pendekatan yang intensif, diharapkan kader kesehatan menjadi lebih termotivasi dan berkomitmen dalam menjalankan tugasnya [27], [43].

Kegiatan pengabdian ini telah memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat Desa Cipadang. Salah satu manfaat utama adalah peningkatan pemahaman ibu balita mengenai pentingnya gizi yang baik bagi kecerdasan dan kesehatan anak. Ibu balita kini lebih memahami cara menyediakan makanan bergizi yang dapat mendukung perkembangan kognitif dan fisik anak-anak mereka, sehingga dapat mencegah berbagai masalah kesehatan jangka panjang seperti stunting. Pemahaman ini diharapkan dapat terus berlanjut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari [10].

Selain itu, program ini juga berhasil memberdayakan masyarakat dalam memanfaatkan pangan lokal sebagai sumber gizi yang baik. Dengan adanya kader kesehatan yang terlatih, masyarakat memiliki pendamping yang dapat memberikan edukasi dan pemantauan kesehatan secara berkelanjutan. Keberadaan kader ini tidak hanya membantu dalam menjaga status gizi balita, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pola makan sehat. Program ini memberikan dampak jangka panjang dengan membangun kesadaran dan kemampuan masyarakat untuk menjaga kesehatan dan gizi secara mandiri [44].

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Cipadang telah berhasil mencapai tujuan utama, yakni peningkatan pengetahuan ibu balita dan masyarakat tentang pentingnya gizi pada masa balita, pemberdayaan melalui pemanfaatan pangan lokal, serta pembentukan kader kesehatan yang berperan aktif dalam memantau dan mendampingi masyarakat. Penyuluhan dan pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat, terlihat dari kenaikan signifikan skor pemahaman peserta dari 60% menjadi 85% setelah penyuluhan. Program ini menunjukkan bahwa edukasi langsung yang intensif dan didukung materi interaktif memberikan dampak positif terhadap kesadaran masyarakat dalam hal gizi dan kesehatan anak.

Keberadaan lima kader kesehatan aktif yang terbentuk melalui kegiatan ini diharapkan dapat memastikan keberlanjutan program. Kader-kader tersebut telah memperoleh pelatihan yang memungkinkan mereka menjadi agen perubahan yang mampu mengedukasi masyarakat dan memantau status gizi anak-anak di desa. Kendala dalam akses bahan pangan lokal yang sebelumnya menjadi hambatan, juga berhasil diatasi melalui kolaborasi dengan tokoh masyarakat. Solusi ini memperkuat pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber gizi dan meningkatkan ketahanan pangan keluarga, menjadikan masyarakat lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Sebagai saran, program edukasi dan pemberdayaan masyarakat sebaiknya terus dilakukan secara berkala agar pengetahuan dan motivasi masyarakat tetap terjaga. Selain itu, pelatihan berkelanjutan bagi kader kesehatan dapat membantu mempertajam keterampilan mereka dalam memberikan edukasi dan pemantauan gizi. Pemerintah daerah dan pihak terkait juga diharapkan untuk terus mendukung pengadaan bahan pangan lokal dan pelaksanaan program sejenis di desa-desa lain, sehingga upaya pencegahan stunting dan peningkatan kesehatan anak dapat diimplementasikan secara lebih luas dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Pusat data dan informasi Kemenkes RI, "Situasi Balita Stunting di Indonesia, Bulletin Data dan Informasi Kesehatan," Jakarta, 2018.
- D. P. N. Ikro, R. Fitriani, R. Rahim, U. Rimayanti, and I. Manda, "Analisis Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Tahun 2020," *Al-Iqra Medical Journal : Jurnal Berkala Ilmiah Kedokteran*, vol. 4, no. 2, pp. 40–46, 2021, doi: 10.26618/aimj.v4i2.4951.
- A. Sholikah, E. R. Rustiana, and A. Yuniastuti, "Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Pedesaan dan Perkotaan," *Public Health Perspective Journal*, vol. 2, no. 1, pp. 9–18, 2017.
- S. I. Suharwati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Morbiditas Balita Di Desa Klampar Kec.Proppo Kab.Pamekasan," pp. 32–33, 2013.
- A. R. Saputra, "Peran Pemberian ASI Eksklusif terhadap Status Gizi dan Tumbuh Kembang pada Anak Usia Dini Exclusive Breastfeeding Role in Nutritional Status and Growth of," *J Agromed Unila*, vol. 3, no. 1, pp. 30–5, 2016.
- World Health Organization, "Stunted Growth and Development : Context, Causes and Consequences," *World Health Organization*, p. 4, 2017.
- D. Nasmawati, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Ternak Ayam Broiler Dalam Meningkatkan Wirausaha Di Pkbm Abdi Pertiwi Kelurahan Pipitan Kecamatan Walantaka Kota Serang," *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, vol. 1, no. 1, pp. 60–66, 2016.
- F. Susanto, M. Claramita, and S. Handayani, "Peran kader posyandu dalam memberdayakan masyarakat Bintang," *Berita Kedokteran Masyarakat*, vol. 33, no. 1, p. 13, 2017, doi: 10.22146/bkm.11911.
- T. Oktavianti *et al.*, "Dampak pemberdayaan masyarakat terhadap status gizi bayi : study pada pnpm generasi sehat dan cerdas di desa mungkung kecamatan rejos kabupaten nganjuk," *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, vol. 1, no. 1, pp. 1–4, 2014.
- C. Oktavia, F. Ekawaty, and N. Aryanty, "Efektivitas Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Ibu Tentang Pemberian Makanan Bergizi Pada Balita di Posyandu Kenanga Kelurahan Cempaka Putih Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi," *Jurnal Ners*, vol. 7, no. 2, 2023, doi: 10.31004/jn.v7i2.16795.

- Iis Fatimawati *et al.*, “Edukasi Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP ASI pada Bayi dan Balita di Kelurahan Sukolilo Surabaya,” *SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT 2021*, vol. 1, no. 1, 2022, doi: 10.33086/snmp.v1i1.918.
- Arpina Fajarnita and Herlitawati Herlitawati, “Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Melalui Media Digital Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Stunting,” *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, vol. 2, no. 1, 2023, doi: 10.55606/jurrikes.v2i1.1008.
- I. Y. Habibie, A. N. Imanti, G. P. Dyanti, and R. I. Aprilia, “NARRATIVE LITERATURE REVIEW: MEDIA EDUKASI KALENDER BERPENGARUH TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN PERUBAHAN PERILAKU MENGENAI STUNTING DI INDONESIA,” *Journal of Nutrition College*, vol. 12, no. 3, 2023, doi: 10.14710/jnc.v12i3.37648.
- H. A. Yasmine, D. Setyorini, and H. Yulianita, “Peran Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan Stunting,” *Journal of Telenursing (JOTING)*, vol. 6, no. 1, pp. 1582–1589, Jun. 2024, doi: 10.31539/joting.v6i1.10190.
- Ibnu Zaki, Farida, and Hesti Pennata Sari, “Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Melalui Pelatihan Pemantauan Status Gizi Balita,” *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 2, Mar. 2018, doi: <http://doi.org/10.22146/jpkm.28595>.
- N. Nuralamfajar, N. Novrikasari, and I. Astuti, “Peran Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan Stunting pada Ibu Badutadi Kabupaten Tanjung Jabung Timur,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, vol. 24, no. 1, 2024, doi: 10.33087/jjubj.v24i1.4900.
- [Rizka Firdausi Nuzula, Nurul Azmi Arfan, and Selfya Ningrum, “Peran Kader Terhadap Upaya Peningkatan Status Gizi Balita Di Posyandu,” *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, vol. 14, no. 1, p. 1, May 2023, doi: <https://doi.org/10.55426/jksi.v14i01.246>.
- H. Hannanti, Ibnu Malkan Bakhrul Ilmi, and Muh. Nur Hasan Syah, “Pengaruh Edukasi Gizi Melalui Komik Dan Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Terkait Anemia Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 14 Jakarta,” *JURNAL GIZI DAN KESEHATAN*, vol. 13, no. 1, 2021, doi: 10.35473/jgk.v13i1.85.
- A. Ladiba *et al.*, “Pengaruh edukasi gizi terhadap peningkatan pengetahuan dan asupan sayur buah pada siswa sekolah dasar dengan status gizi lebih,” *Darussalam Nutrition Journal*, vol. 5, no. 2, 2021, doi: 10.21111/dnj.v5i2.6250.
- M. G. Miranti, N. Astuti, and S. Handajani, “PEMBUATAN KUE KERING BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KECAMAAN BRONDONG-LAMONGAN (KAJIAN RESPON PELATIHAN),” *Jurnal ABDI*, vol. 3, no. 2, 2018, doi: 10.26740/ja.v3n2.p102-107.
- D. M. Raisa, A. Ahmad, F. Nurdin, M. Qinayah, R. Alamsyah, and Megawati, “Optimalisasi Penerapan Rumah Pangan Lestari dalam Penyediaan Sayuran untuk Memperkuat Ketahanan Pangan di Masa Pandemi COVID-19,” *Tarjih : Agribusiness Development Journal*, vol. 1, no. 2, 2021, doi: 10.47030/tadj.v1i2.302.
- F. Nurul Azizan, L. Sri Rahayu, and R. Nur Aini, “Pengaruh Pelatihan Kader terhadap Peningkatan Keterampilan Pengukuran Tinggi Badan dan Penilaian Status Stunting pada Balita di Desa Kadubale, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang Tahun 2022,” *Jurnal Ilmu Gizi dan Dietetik*, vol. 2, no. 1, pp. 53–58, Apr. 2023, doi: 10.25182/jigd.2023.2.1.53-58.
- N. S. H. Malonda and Y. Sanggelorang, “Upaya Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu dalam Kegiatan Pelatihan Pendampingan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Tataaran II Tondano Selatan Kabupaten Minahasa,” *JPAI: Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*, vol. 2, no. 1, 2020, doi: 10.35801/jpai.2.1.2020.26830.
- F. Muchtar, “Penyuluhan Pemanfaatan Pangan Lokal Dalam Pencegahan Stunting di Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara,” *IJCD: Indonesian Journal of Community Dedication*, vol. 01, no. 03, 2023.
- S. S. I. Pambudi and R. A. Harsono, “CO-PRODUCTION: EMPOWERMENT POSYANDU ON PRIMARY HEALTH SERVICE INTEGRATION PROGRAM AT THE VILLAGE LEVEL,” *Jurnal Analisis Kebijakan*, vol. 7, no. 1, 2023, doi: 10.37145/jak.v7i1.608.
- R. Indriasari, SKM,MPHCN, PhD, M. A. Mansur, N. R. Srifitayani, and A. Tasya, “Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Terkait Pencegahan Anemia Pada Remaja Berlatarbelakang Sosial-ekonomi Menengah ke Bawah di Makassar,” *Amerta Nutrition*, vol. 6, no. 3, 2022,
- Yanti, Mulyadi, and S. Usman, “Pengetahuan, Dana Insentif, Sarana Dan Prasarana Dengan Partisipasi Kader Dalam Pelaksanaan Posyandu (Knowledge, Funding Incentive, Facilities And Infrastructure With Participation Of Cadres),” *Jurnal Ilmu Keperawatan*, vol. 2, no. 1, 2015.

- D. S. R. Ariendha, I. Setyawati, K. Utami, H. Hardaniyati, and Y. Zulfiana, "Peningkatan Pengetahuan Tentang Kebutuhan Nutrisi Pada Ibu Hamil," *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, vol. 1, no. 6, 2022, doi: 10.55542/jppmi.v1i6.408.
- H. Suksmawati, A. Setiyowati, A. Rikza, and P. Nuryananda, "Inovasi Decoupage untuk Inovasi Pemberdayaan Perempuan Desa Tegaren, Trenggalek," *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 2, no. 3, 2021, doi: 10.30651/hm.v2i3.9976.
- N. Ab Jabar, D. H. Daeng Jamal, Muhammad Apandi, Siti Nur Anis, and Kiffli Sudirman, "Pemberdayaan Produk Warisan: Interaksionisme Antara Jenis Padi Dalam Pantun Dan Masyarakat Melayu," *International Journal of Creative Future and Heritage (TENIAT)*, vol. 11, no. 1, 2023, doi: 10.47252/teniat.v11i1.1030.
- M. Rusli, J. Jud, S. Suhartiwi, and M. Marsuna, "Pemanfaatan Permainan Tradisional Sebagai Media Pembelajaran Edukatif pada Siswa Sekolah Dasar," *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 7, no. 4, 2022, doi: 10.36312/linov.v7i4.948.
- M. M. Ramadhani and H. Astuty, "Kepadatan dan Penyebaran Aedes aegypti Setelah Penyuluhan DBD di Kelurahan Paseban, Jakarta Pusat," *eJournal Kedokteran Indonesia*, vol. 1, no. 1, 2013,
- R. Reni Ranteallo, Y. Handayani Mangapi, and J. Almar, "Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Dusun Tengah Lembang Sa'dan Andulan Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara Tahun 2019," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif*, vol. 6, no. 1, 2021, doi: 10.56437/jikp.v6i1.54.
- A. Nuur Ramdhani *et al.*, "Pengaruh Penyuluhan DBD Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Masyarakat di Kampung Kesepatan, Cilincing Jakarta Utara," *Majalah Sainstekes*, vol. 9, no. 1, 2022, doi: 10.33476/ms.v9i1.2228.
- N. W. Sihite and M. Rotua, "Pelatihan Pembuatan Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Pangan Lokal Kepada Ibu Balita Wasting," *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 6, no. 2, 2023, doi: 10.31294/jabdimas.v6i2.14671.
- M. S. Loaloka, Asweros Umbu Zogara, Anak Agung Ayu Mirah Adi, and Maria Goreti Pantaleon, "PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DALAM PENGEMBANGAN PANGAN LOKAL BERBASIS KELOR DI KOTA KUPANG," *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 3, 2022, doi: 10.56799/joongki.v1i3.849.
- S. Fitriani *et al.*, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembentukan Kader Tanggap Stunting sebagai Upaya Deteksi Dini dan Pencegahan Stunting di Desa Cikunir Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2019," *JURNAL ABDIMAS KESEHATAN TASIKMALAYA*, vol. 1, no. 02, 2020, doi: 10.48186/abdimas.v1i02.287.
- A. Ferusgel, Farida, and D. E. Esti, "Efektivitas Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Pada Remaja 2022," *Jurnal Kesehatan Tambusai*, vol. 3, no. 4, 2022.
- A. N. Faijurahman, "Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Dengan Video Dan Powerpoint Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja," *Jurnal Kesehatan Tambusai*, vol. 3, no. 1, 2022, doi: 10.31004/jkt.v3i1.3938.
- S. M. S. Mattiro, "ORANG MANDAR DAN KESEHATAN Cara Mereka Merefresentasikan Nilai Hidup Sehat (Studi: Suku Mandar di Pulau Kerayaan Kabupaten Kotabaru)," *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, vol. 1, no. 3, 2020.
- N. Fatimah, W. K. Putri, P. A. Kusumawardhani, S. Supriyanto, Y. A. Kusworo, and W. Hastuti, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Administrasi Kesehatan Kader Posyandu Studi Kasus di Desa Tanjung," *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 2023, doi: 10.23917/jkk.v2i1.47.
- D. S. Bukit, A. B. Keloko, and T. Ashar, "Dukungan Tenaga Kesehatan dalam Pencegahan Stunting di Desa Tuntungan 2 Kabupaten Deli Serdang," *Tropical Public Health Journal*, vol. 1, no. 2, 2021,
- V. Widyaningsih, T. Mulyaningsih, F. N. Rahmawati, and D. Adhitya, "Determinants of socioeconomic and rural-urban disparities in stunting: evidence from Indonesia," *Rural Remote Health*, vol. 22, no. 1, 2022, doi: 10.22605/RRH7082.
- Puji Afiatna, Tina Mawardika, Sugeng Maryanto, and I. Mulyasari, "Pelatihan Kader Kelompok Kerja Kesehatan (Pokjakes) dalam Pemantauan Status Gizi Wanita Usia Subur (WUS)," *Indonesian Journal Of Community Empowerment (IJCE)*, vol. 5, no. 1, 2023, doi: 10.35473/ijce.v5i1.2315.